

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan merupakan suatu organisasi yang berkaitan dengan bidang ekonomi dan di dalamnya terdapat sekumpulan orang yang terstruktur untuk melaksanakan kegiatan yang ada di perusahaan tersebut. Tujuan yang ingin dicapai setiap perusahaan yaitu mencapai laba dari hasil kegiatan operasinya. Bagian dari perusahaan terdiri dari manajemen atau pemimpin perusahaan dan beberapa karyawan. Manajemen mempunyai fungsi atau strategi untuk menjalankan kegiatan perusahaan tersebut selama satu periode.

Hasil dari seluruh kegiatan perusahaan dalam satu periode akan dicantumkan kedalam sebuah laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan laporan yang menyajikan informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan atau organisasi kepada pihak-pihak yang membutuhkan, eksternal maupun internal. Laporan keuangan merupakan informasi yang dimiliki perusahaan dan berguna bagi pemakai laporan keuangan tersebut, seperti investor, kreditor dan auditor yang akan melakukan pemeriksaan terhadap laporan keuangan tersebut.

Pihak internal perusahaan menggunakan laporan perusahaan sebagai pertanggungjawaban manajemen atas pengelolaan sumber daya yang dimiliki perusahaan. (Aprilia & Effendi, 2019) Menyatakan bahwa banyaknya pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan, maka informasi yang disajikan dalam laporan keuangan harus wajar, dapat dipercaya dan tidak menyesatkan bagi pemakai sehingga kebutuhan masing-masing pihak yang berkepentingan dapat

terpenuhi. Perusahaan yang telah menerbitkan sahamnya pada Bursa Efek Indonesia (BEI) berkewajiban menerbitkan laporan keuangan perusahaan secara luas. Laporan keuangan yang telah diterbitkan oleh perusahaan akan dijadikan dasar pihak-pihak luar dalam pengambilan keputusan. Oleh sebab itu, laporan keuangan harus disajikan secara wajar dan andal.

Kantor Akuntan Publik (KAP) merupakan Kantor tempat akuntan menjalankan praktek akuntan publik. KAP menyediakan jasa untuk mengaudit laporan keuangan yang dilakukan oleh para auditor. Laporan keuangan yang terpercaya dan dapat diandalkan untuk pengguna laporan keuangan adalah yang mempunyai kredibilitas dan berguna bagi pihak yang menggunakannya, agar laporan keuangan yang diinginkan tersebut tercapai maka harus diaudit oleh auditor independen. Auditor harus bersifat obyektif dan independen terhadap informasi yang disajikan oleh manajemen perusahaan dalam bentuk laporan keuangan (Zikra, Faradina, Syofyan, 2019).

Kecurangan laporan keuangan yang melibatkan Kantor akuntan publik besar tersebut mendorong lainnya *The Sarbanas Oxlet Act (SOX)* pada tahun 2002. Dalam peraturan tersebut terdapat beberapa peraturan yang mengatur kebijakan akuntan publik baik peraturan mengenai kantor akuntan publik maupun partner audit. Hubungan kerja yang panjang antara auditor dan klien akan menimbulkan keakraban yang lebih sehingga mengancam independensi auditor tersebut. Karna alasan itulah muncul gagasan adanya rotasi audit. Pada tahun 2003 Indonesia mengeluarkan peraturan mengenai Auditor Switching yaitu peraturan Menteri Keuangan Nomor 359/KMK.06/2003 yang kemudian diperbaharui dengan

peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008 Tentang “Jasa Akuntan Publik”. Pergantian auditor atau *auditor switching* didefinisikan sebagai pergantian auditor atau Kantor Akuntan Publik (KAP) yang dilakukan oleh perusahaan. Jika perusahaan mengganti auditornya yang telah mengaudit selama tiga tahun berdasarkan PMK 17/PMK.01/2008 dan selama lima tahun berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 20 Tahun 2015, hal tersebut tidak akan menimbulkan pertanyaan karena *Auditor switching* dapat terjadi secara *mandatory dan voluntary*. *Auditor Switching* secara *mandatory* terjadi karena peraturan pemerintah yang berlaku. Sedangkan *Auditor Switching* secara *voluntary* terjadi karena perusahaan secara sukarela mengganti KAP atau Auditornya. Ketika perusahaan melakukan *auditor switching* secara *voluntary* dapat terjadi karena dua hal yaitu auditor yang dengan sengaja mengundurkan diri atau perusahaan memberhentikan auditor.

Kasus yang terjadi menyangkut permasalahan auditor switching adalah PT Inovasi Infracom melakukan pergantian auditor atau menunjuk KAP baru untuk melakukan audit terhadap laporan keuangan perusahaan tahun buku 2014 karena perseroan ini mendapatkan penghentian perusahaan sementara (suspension) perdagangan saham oleh PT Bursa Efek Indonesia (BEI). Sanksi ini diberi karena ditemukan banyak kesalahan dilaporan kinerja keuangan perusahaan kuartal III-2014.

Kasus lain yang menyangkut permasalahan auditor switching ditemukan pada PT SNP Finance yang melakukan auditor switching terhadap KAP Deloitte. Permasalahan ini timbul karena Kementerian Keuangan (KemKeu) menentukan beberapa celah audit sunrprima yang dilakukan Deloitte sebagai KAP. Permasalahan

pertama mengenai skeptisme yang perlu dimiliki auditor serta pemahaman mengenai sistem pencatatan yang digunakan perusahaan. Kedua, pengujian yang dilakukan kantor akuntan publik yang diduga tidak sampai ke dokumen dasar.

Berdasarkan kasus tersebut, dapat disimpulkan bahwa perusahaan melakukan *auditor switching* karena auditor melakukan kecurangan yang berarti auditor tersebut tidak berkualitas. Dalam kasus ini yang menjadi faktor utama penelitian adalah pada klien karena apabila hubungan antara auditor dengan klien dalam keadaan normal tidak mungkin klien melakukan *auditor switching*. Selain permasalahan kualitas audit seperti kasus pada PT Inovisi Infracom dan PT SNP Finance, asumsi yang memungkinkan perusahaan melakukan *auditor switching* karena adanya ketidakpastian dalam bisnis pada perusahaan yang terancam bangkrut (mempunyai kesulitan keuangan). (Soraya & Haridhi, 2017) jika terjadi *auditor switching* oleh perusahaan yang dilakukan secara sukarela (*voluntary*) yaitu diluar peraturan yang telah ditetapkan, maka hal tersebut menimbulkan pertanyaan bahkan kecurigaan dari investor sehingga penting untuk diketahui faktor penyebabnya.

Beberapa peneliti telah menguji faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya *auditor switching* secara *voluntary*. Faktor tersebut yaitu seperti *Audit delay*. *Audit delay* adalah suatu penyelesaian tugas audit yang memiliki rentang waktu yang terlalu lama dibutuhkan oleh auditor dalam menghasilkan laporan audit atas laporan keuangan perusahaan untuk mempublis laporan keuangan ke pasar modal. *Audit delay* sebagai rentang waktu penyelesaian laporan audit laporan keuangan tahunan, diukur berdasarkan lamanya hari yang dibutuhkan untuk memperoleh laporan

keuangan auditor independen atas audit laporan keuangan perusahaan sejak tanggal tutup buku perusahaan, yaitu 31 Desember sampai tanggal yang tertera pada laporan auditor independen. *Audit delay* dapat mempengaruhi keputusan perusahaan untuk melakukan *auditor switching* secara *voluntary* karena apabila publikasi laporan keuangan mengalami keterlambatan maka pihak pasar modal akan curiga dan menilai negatif bahwa perusahaan mengalami masalah yang akan berpengaruh pada keputusan *stakeholders* dan harga saham perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh (Ruroh et al., 2016) membuktikan bahwa *audit delay* yang terjadi dapat mempengaruhi perusahaan dalam melakukan *auditor switching* untuk laporan keuangan pada tahun selanjutnya. Penelitian yang dilakukan oleh (Soraya & Haridhi, 2017) juga mendapatkan hasil bahwa *audit delay* berpengaruh terhadap *auditor switching*. (Kasih & Puspitasari, 2017) Mendapatkan hasil bahwa *audit delay* berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap *auditor switching*. Namun berbeda dengan hasil penelitian oleh (Utara, 2017) yaitu *audit delay* memiliki pengaruh negatif terhadap *auditor switching* karena proses pergantian auditor yang butuh banyak waktu sehingga audit cenderung mempertahankan auditor lama agar tidak terjadi *audit delay* pada tahun berikutnya.

Faktor berikutnya yang mempengaruhi *auditor switching* yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah kepemilikan manajerial. Kepemilikan manajerial adalah proporsi pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan. (Meidiyustiani, 2018) Mengatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *auditor switching*. Manajemen dalam suatu perusahaan semakin meningkat sampai pada suatu titik tertentu yang

mampu membuat manajemen terbebas dari tekanan pasar dan bebas mencapai tujuannya sendiri, kinerja manajemen untuk meningkatkan nilai perusahaan justru mengalami penurunan. Pengawasan yang tinggi menjadi hal yang perlu saat kepemilikan manajemen semakin meningkat. Mekanisme pengawasan tersebut dapat dilakukan dengan memilih kualitas auditor yang lebih tinggi, sehingga semakin tinggi kepemilikan manajemen maka probabilitas dilakukannya *auditor switching* semakin besar.

Faktor terakhir yang memungkinkan terjadinya *auditor switching* adalah *Financial distress*. *Financial distress* merupakan suatu kondisi perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan dan terancam bangkrut. Jika perusahaan mengalami kebangkrutan, maka akan muncul biaya kebangkrutan yang disebabkan oleh keterpaksaan menjual asset di bawah harga pasar, biaya likuidasi, dan sebagainya. (Ruroh et al., 2016) menyatakan, perusahaan yang mengalami *financial distress* lebih sering berpindah auditor dibandingkan perusahaan yang tidak bangkrut. Salah satu alasan kuat pergantian auditor adalah adanya dorongan perusahaan yang terancam bangkrut untuk mengganti auditornya. Penelitian yang dilakukan oleh (Meidiyustiani, 2018) membuktikan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *auditor switching*, menurut penelitian (Ruroh et al., 2016) bahwa *audit delay* berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*, dan pada penelitian (Zikra, Faradina, Syofyan, 2019) membuktikan bahwa *financial distress* berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*.

Ketiga variabel yang dipilih tersebut memiliki hasil yang berbeda dari penelitian sebelumnya, ketidakkonsistenan hasil tersebut membuat peneliti tertarik

untuk melakukan penelitian kembali terhadap ketiga variabel yang menjadi faktor penyebab terjadinya *auditor switching*. Data yang akan diambil oleh peneliti sesuai dengan variabel yang dipilih untuk dijadikan sampel penelitian berupa data-data pada laporan keuangan sesuai dengan kriteria variabel yang ditentukan dengan metode pemilihan sampel. Penelitian ini menggunakan data pada perusahaan *finance* karena sesuai dengan kasus yang didapatkan oleh peneliti, sehingga tertarik untuk melakukan penelitian terhadap perusahaan tersebut.

Penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya yaitu penelitian oleh (Meidiyustiani, 2018), (Kasih & Puspitasari, 2017), dan (O. P. Susanto, 2015). Pada penelitian (Meidiyustiani, 2018) mempertimbangkan empat variabel yang mempengaruhi *auditor switching*, ukuran akuntan publik bersertifikat, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, dan *audit delay*. Objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan pada sektor barang-barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2015. Sedangkan penelitian oleh (Kasih & Puspitasari, 2017) menggunakan tiga variabel yang dianggap mempengaruhi *auditor switching* yaitu, *audit delay*, ukuran perusahaan, dan pergantian komite. Objek penelitian ini adalah semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2015. Penelitian yang terakhir oleh (O. P. Susanto, 2015) yaitu memilih pergantian manajemen, opini qualified, *audit delay*, dan *financial distress*. Objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah, pada pemilihan variabel independen, dimana pada penelitian ini hanya mempertimbangkan tiga variabel yaitu, *audit delay*,

kepemilikan manajerial, dan *financial distress*. Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul” **Pengaruh Audit Delay, Kepemilikan Manajerial, Financial Distress Terhadap Auditor Switching Studi pada Perusahaan Finance yang terdaftar di BEI Tahun 2015-2019.**”

1.2 Identifikasi Masalah

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada latar belakang, maka dapat ditemukan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Masih adanya tindakan kecurangan yang dilakukan perusahaan sehingga perusahaan tidak berkualitas.
2. Adanya ketidak pastian dalam bisnis pada perusahaan yang terancam bangkrut yang memungkinkan perusahaan melakukan *Auditor Switching*.
3. Adanya pengaruh Audit Delay, Kepemilikan Manajerial, Financial Distress terhadap *Auditor Switching*.
4. Masih banyaknya perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan mengakibatkan perusahaan melakukan Auditor Switching.
5. Lamanya waktu penyelesaian laporan audit yang dilakukan oleh audior sehingga perusahaan melakukan Auditor Switching secara Voluntary.

1.3 Batasan Masalah

Pembatasan masalah agar terfokusnya penelitian ini, maka penulis akan membatasi masalah yang akan dibahas yaitu Pengaruh Audit Delay, Kepemilikan Manajerial Dan Financial Distress Terhadap Auditor Switching pada Perusahaan Finance Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian tersebut, maka penelitian ini bermaksud untuk melihat faktor-faktor yang diduga mempengaruhi pergantian auditor (auditor switching) pada perusahaan finance yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2019. Maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah:

1. Apakah Audit Delay berpengaruh terhadap Auditor Switching pada perusahaan Finance yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap Auditor Switching pada perusahaan Finance yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah Financial Distress berpengaruh terhadap Auditor Switching pada perusahaan Finance yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah Audit Delay, Kepemilikan Manajerial dan Financial Distress berpengaruh secara simultan terhadap Auditor Switching pada perusahaan Finance yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.5 Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini, tujuan yang akan dicapai adalah:

1. Untuk menguji pengaruh Audit Delay terhadap Auditor Switching pada perusahaan Finance yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk menguji pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Auditor Switching pada perusahaan Finance yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk menguji pengaruh Financial Distress terhadap Auditor Switching pada perusahaan Finance yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk menguji pengaruh Audit Delay, Kepemilikan Manajerial dan Financial distress secara simultan terhadap Auditor Switching pada perusahaan Finance yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi penulis dan pembaca diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan khususnya tentang Auditor Switching.
2. Bagi akademik hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mahasiswa dan dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan referensi untuk penelitian selanjutnya dalam pengembangan pengauditan khususnya Auditor Switching.
3. Bagi manajemen perusahaan diharapkan dapat memberikan masukan tentang kebijakan yang akan diambil sehubungan dengan Auditor Switching dan bagaimana implikasinya pada perusahaan.